

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kondisi perekonomian Indonesia seperti halnya kondisi negara sedang berkembang lainnya di dunia, mencerminkan bahwa sumber dana yang berasal dari dalam negeri belum sepenuhnya mampu diandalkan untuk membiayai kegiatan pembangunan karena jumlahnya yang terbatas. Salah satu bentuk sumber dana yang diharapkan dapat menutupi kekurangan sumber dana yang diharapkan dapat menutupi kekurangan sumber dana dalam negeri adalah melalui pinjaman luar negeri..

Dalam memanfaatkan pinjaman luar negeri, pemerintah senantiasa berpedoman kepada amanat GBHN yang menekankan bahwa pembiayaan pembangunan haruslah semakin diupayakan berlandaskan kepada kemampuan dan kekuatan sendiri, sehingga akumulasi dananya haruslah sejauh mungkin dapat diusahakan pemenuhannya dari sumber-sumber dana dalam negeri, baik dari masyarakat dunia usaha maupun dari sector pemerintah. Hal ini berarti bahwa pengarahannya sumber-sumber dana dalam negeri secara optimal terutama dari sector-sektor diluar migas yang disertai dengan upaya peningkatan efisiensi, penghematan serta pengendalian pengeluaran Negara secara maksimal, telah dan akan terus memegang peranan yang sangat penting dan menjadi bagian yang

sangat strategis dalam upaya peningkatan kemandirian pembiayaan pembangunan sektor pemerintah

Secara teoritis ini terlalu menyederhanakan permasalahan sebenarnya yang terjadi dinegara sedang berkembang. Akibatnya, pola pemikiran secara teoritis ini tidak berjalan dengan mulus. Terlepas dari keberhasilan pembangunan pada masa yang akan datang, pinjaman luar negeri sebenarnya merupakan “ uang muka pajak “, yaitu beban pajak yang harus dipikul dan menjadi resiko yang harus ditanggung oleh wajib pajak generasi mendatang. Beban itu menjadi ringan apabila pembangunan berhasil dilaksanakan sesuai rencana, tetapi sebaliknya akan menjadi warisan utang apabila pelaksanaan mengalami kegagalan (Abimanyu, 1998).

Pemerintah nampaknya belum mampu menghindari pinjaman luar negeri karena memang sumber dana yang berasal dari dalam negeri masih dirasakan begitu kurang, sementara yang berasal dari luar negeri dirasakan begitu melimpah dan sayang kalau tidak dimanfaatkan bagi pembangunan didalam negeri karena keberadaan pinjaman luar negeri sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan ekonomi (baik nasional maupun internasional). Masalahnya adalah bukan semata-mata kebenaran pinjaman luar negeri itu, melainkan bagaimana pinjaman luar negeri tersebut dimanfaatkan dan siapa yang mendapat manfaat dari pinjaman luar negeri tersebut.

Sedangkan ditinjau dari sudut manfaat ada dua peranan utama bantuan luar negeri (utang luar negeri), yaitu :

1. Untuk mengatasi masalah kekurangan mata uang asing
2. Untuk mengatasi masalah kekurangan tabungan

Kedua masalah tersebut biasa disebut dengan masalah jurang ganda (*the two gaps problems*), yaitu jurang tabungan (*saving gap*) dan jurang mata uang asing (*foreign exchange gap*). (Supriyanto dan Agung, 1999).

Meningkatnya peranan pinjaman luar negeri yang relatif pesat pada hakekatnya disebabkan karena melemahnya kemampuan pembiayaan pembangunan yang berasal dari penerimaan dalam negeri. Disatu sisi merupakan pukulan dan anjloknya harga minyak bumi, dipihak lain karena banyak sumber keuangan dalam negeri yang berhenti diluar negara. Hal ini menyangkut keberadaan tingkat suku bunga riil antara negara yang mendorong perpindahan modal jangka pendek, serta adanya ketidakstabilan mata uang.

Pembayaran cicilan pinjaman luar negeri, yang sebagian besar sekarang sudah tidak lagi bersifat konsesional, beserta bunga hutang luar negeri ini telah mengambil begitu banyak komponen pengeluaran agregat riil di dalam negeri sehingga cukup menimbulkan dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Ini akan mempersulit proses pembangunan pada masa depan oleh karena pembayaran cicilan bunga hutang dan kewajiban-kewajiban lain kepada pihak luar negeri, dikemudian hari akan menimbulkan dampak negatif terhadap tabungan domestik dan akan lebih banyak mengurangi kapasitas impor. (Arif dan Sasono, 1987).

Perkembangan dewasa ini, struktur utang luar negeri Indonesia telah banyak mengalami perubahan selama tiga puluh tahun terakhir. Pada awalnya, sebagai negara yang baru berkembang, utang luar negeri Indonesia lebih banyak dilakukan oleh pemerintah. Pinjaman pemerintah tersebut diterima dalam bentuk hibah serta pinjaman lunak dan setengah lunak dari negara-negara sahabat dan lembaga supranasional, baik secara bilateral maupun multilateral. Dengan berkembangnya perekonomian Indonesia, pinjaman yang bersyarat lunak menjadi semakin terbatas sehingga pemerintah untuk keperluan-keperluan tertentu dan dalam jumlah yang terbatas, mulai menggunakan pinjaman komersial dan obligasi dari kreditur swasta internasional. Selanjutnya, dengan semakin pesatnya pembangunan dan terbatasnya kemampuan pemerintah, peran swasta dalam perekonomian semakin meningkat. Hal ini berkaitan erat dengan langkah-langkah deregulasi diberbagai bidang yang ditempuh pemerintah terutama sejak tahun 1980-an. Besarnya minat investasi swasta, sementara sumber-sumber dana dalam negeri terbatas, telah mendorong swasta melakukan pinjaman ke luar negeri, baik dalam bentuk penanaman modal langsung dan pinjaman komersial maupun investasi portofolio dalam bentuk surat-surat berharga yang diterbitkan oleh swasta domestik. Persyaratan pinjaman luar negeri swasta, baik suku bunga maupun jangka waktu pada umumnya tidak lunak.

Menurut laporan tahunan Bank Indonesia tahun 2002, dalam konteks pinjaman luar negeri, posisi pinjaman luar negeri Indonesia akhir tahun lapiran

2002 turun 1,6% menjadi 130,9 miliar dibandingkan dengan posisi akhir tahun 2001. Penurunan tersebut terutama karena turunnya pinjaman swasta dalam jumlah yang cukup signifikan sekitar \$ 4,8 miliar yang disebabkan oleh pembayaran atas pinjaman yang jatuh tempo. Sedangkan pinjaman pemerintah meningkat sekitar \$2,8 miliar terutama dipengaruhi oleh operasi Yen Jepang terhadap dollar AS. Dampak apresiasi itu sendiri terhadap posisi pinjaman luar negeri pemerintah dalam mata uang Yen Jepang mencapai sekitar 33,7% dari total pinjaman luar negeri pemerintah. Pinjaman luar negeri pemerintah di akhir tahun laporan 2001 mencapai 56,7% dari total pinjaman luar negeri Indonesia. Sementara pangsa utang swasta, lembaga keuangan (termasuk surat-surat berharga) masing-masing tercatat sebesar \$74,2 miliar turun 8,1% dibanding posisi tahun sebelumnya.

Krisis utang luar negeri pertama kali muncul ke permukaan saat Mexico pada bulan agustus 1982 mengumumkan bahwa negaranya tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran utang-utang luar negerinya yang pada saat itu mencapai hampir US \$ 100 milyar. Dari persepsi sejarah, beberapa factor penyebab krisis utang luar negeri yang dialami oleh negara- negara berkembang antara lain terjadinya penurunan harga komoditi primer yang merupakan komoditi ekspor negara berkembang, utang didominasi oleh dollar AS yang dalam mtahun 1980 nilai kursnya melonjak dua kali lipat terhadap mata uang utama lainnya (Sampai tahun 1988) serta beberapa negara debitur tidak menggunakan komponen utama

dari dana pinjaman tersebut untuk keperluan subsidi, sementara dilain pihak pinjaman baru terus dilakukan (Mustafa, 1994).

Tetapi sebelum dibicarakan lebih lanjut, akan sangat bijaksana apabila negara debitur sebelum memanfaatkan pinjaman luar negeri dalam perekonomiannya, merenungkan dan mempertimbangkan kembali apa yang disampaikan Todaro bahwa bantuan luar negeri pada negara-negara berkembang tidak menaikkan pertumbuhan lebih cepat, tetapi justru memundurkan perekonomiannya bahkan ada negara-negar berkembang karena beratnya persaratan bantuan/pinjaman luar negeri tersebut telah menyebabkan negara tersebut terlilit utang luar negeri (Djamin, 1995). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis mengambil judul yaitu “ **Analisis Variabel-Variabel Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pinjaman Luar Negeri di Indonesia Tahun 1981-2007** “.

B. Perumusan Masalah

Indonesia mulai mengalami masalah yang serius dalam ekonominya pada tahun 1985 dan 1986 sebagai akibat berkembangnya fluktuasi harga komoditi ekspor utama Indonesia dipasaran internasional yang tidak menguntungkan. Bersamaan dengan itu muncul pula masalah kewajiban pembayaran cicilan utang luar negeri dan bunga yang jumlahnya cukup besar. Kedua variabel ini telah mengakibatkan merosotnya sumber-sumber ekonomi Indonesia yang dapat dialokasikan untuk pembiayaan pembangunan, yang seterusnya telah

mengakibatkan rendahnya pertumbuhan ekonomi. Dari hal tersebut maka dapat dirumuskan masalah bagaimana pengaruh PDB, PMDN, PMA, suku bunga internasional (LIBOR), defisit transaksi berjalan, dan defisit anggaran terhadap pinjaman luar negeri di Indonesia tahun 1981-2007?.

Variabel-variabel internal yang diteliti meliputi:

1. PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan suatu kenaikan dalam pendapatan perkapita yang mencerminkan adanya perbaikan dalam keputusan ekonomi masyarakat, dengan tanpa memandang apakah pertumbuhan tersebut kurang atau justru lebih dari penambahan penduduk. Tingkat PDB ini diukur dalam milyar rupiah.
2. Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) adalah modal yang disetorkan untuk meningkatkan pertumbuhan produksi tekstil yang berasal dari dalam negeri, diukur dalam satuan jutaan rupiah per tahun.. PMDN diukur dalam milyar rupiah.
3. Defisit transaksi berjalan adalah selisih negatif antara nilai ekspor barang dan jasa terhadap impor barang dan jasa. Bila suatu negara berada dalam keadaan di mana neraca transaksi berjalannya mengalami ketidakseimbangan, maka dibutuhkan aliran modal masuk (*capital inflows*). Defisit menunjukkan jumlah pengeluaran yang semakin meningkat dan pemasukan yang semakin berkurang. Defisit transaksi berjalan diukur dalam milyar rupiah.

4. Defisit anggaran adalah kebijakan pemerintah untuk membuat pengeluaran lebih besar dari pemasukan negara guna memberi stimulus pada perekonomian. Umumnya sangat baik digunakan jika keadaan ekonomi sedang resesif. Defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara biasanya ditutup dengan pinjaman luar negeri. Defisit anggaran diukur dalam milyar rupiah.

Variabel-variabel eksternal yang diteliti meliputi:

1. Penanaman Modal Asing (PMA) adalah modal yang disetorkan untuk meningkatkan pertumbuhan produksi tekstil yang berasal dari luar negeri, diukur dalam satuan jutaan Dollar US\$ per tahun.
2. Suku bunga internasional (LIBOR) adalah harga dana yang dapat dipinjamkan (*loanable funds*), besarnya ditentukan oleh preferensi dan sumber pinjaman berbagai pelaku ekonomi di pasar internasional. Menurut Sunariyah (2003 :134), tingkat suku bunga internasional merupakan prosentase uang pokok per unit waktu dan terbentuk dari pasar sebagai akibat interaksi pasar uang dan pasar modal. Tingkat suku bunga internasional diukur dalam %.

Sedangkan variabel terikat adalah pinjaman luar negeri yaitu bantuan dana yang bersumber dari pemerintah maupun pihak swasta asing yang dipergunakan sebagai pelengkap dalam pembiayaan pembangunan dalam negeri. Pinjaman luar negeri terjadi pada saat negara menerima tambahan sumber dana maupun komoditi (kapital) tanpa memerlukan waktu yang cepat untuk pengembaliannya. Biaya pinjaman terhitung lebih rendah dibandingkan tingkat bunga komersial

biasa. Tambahan dana ini digunakan untuk memperbaiki kesejahteraan ekonomi negara penerima. Pinjaman luar negeri ini diukur dalam milyar rupiah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis seberapa besar pengaruh Produk Domestik Bruto, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penanaman Modal Asing, suku bunga internasional (LIBOR), defisit transaksi berjalan, dan defisit anggaran terhadap pinjaman luar negeri di Indonesia tahun 1981-2007.

D. Manfaat Penelitian

1. Diharapkan pemerintah dapat menentukan suatu keputusan politik yang akan menyelamatkan bangsa Indonesia dari belenggu pihak asing yang sebetulnya telah dan akan memiskinkan kita dan pemerintah juga dapat mengusahakan untuk menghapus hal-hal yang dapat memperbesar beban utang luar negeri di Indonesia.
2. Sebagai bahan bacaan, referensi maupun penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa ataupun pihak lain yang relative terhadap masalah pinjaman luar negeri.

E. METODE PENELITIAN

1. Alat dan Model Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Engle-Granger Error Correction Model (EG-ECM)*. Model koreksi kesalahan mampu

meliputi banyak variabel dalam menganalisis banyak fenomena ekonomi jangka panjang serta mengkaji kesesuaian model empiris dengan teori ekonomi.

Penurunan model dinamis *Engle-Granger error Correction Model (EG-ECM)* dilakukan dengan metode *Autoregressive Distributed lags (ADL)* dengan cara memasukkan variabel kelambanan dalam model. Secara umum dapat dituliskan sebagai berikut (Setyowati, 2004) :

1. Jangka Panjang

$$\text{LnPLN} = \beta_0 + \beta_1 \text{Ln PDB} + \beta_2 \text{Ln PMDN} + \beta_3 \text{Ln PMA} + \beta_4 \text{Ln INT} + \beta_5 \text{LnDA} + \beta_6 \text{DTB} + U_t \dots$$

2. Jangka Pendek

$$\begin{aligned} \Delta \text{LnPLN} = & \beta_0 + \sum_{j=0}^n a_{ij} \Delta \text{LnPDB}_{t-1} + \sum_{j=0}^n \beta_{ij} \Delta \text{LnPMDN}_{t-1} + \sum_{j=0}^n d_{ij} \\ & \Delta \text{LnPMA}_{t-1} + \sum_{j=0}^n f_{ij} \Delta \text{LnINT}_{t-1} + \sum_{j=0}^n ?_{ij} \Delta \text{LnDA}_{t-1} \\ & + \sum_{j=0}^n l_{ij} \Delta \text{LnDTB}_{t-1} + \Delta \text{ECT} \end{aligned}$$

$$\text{ECT} = U_{t-1}$$

Dimana :

ECT	= <i>Error Correction Model</i>
PLN	= Pinjaman Luar Negeri (dinyatakan dalam jutaan rupiah)
PDB	= Produk Domestik Bruto (dalam jutaan rupiah)
PMDN	= Penanaman Modal Dalam Negeri (dalam jutaan rupiah)
PMA	= Penanaman Modal Asing (dinyatakan dalam jutaan rupiah)
INT	= Suku Bunga Internasional (dinyatakan dalam persen)
DA	= Defisit Anggaran (dinyatakan dalam jutaan rupiah)
DTB	= Defisit Transaksi Berjalan (dinyatakan dalam jutaan rupiah)
Ut	= Variabel pengganggu

Ln = Logaritma natural
D/? = Selisih

2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan berasal dari literatur yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, yang pengumpulannya dilaksanakan oleh pihak lain (Nasir, 1998). Data tersebut menggunakan data sekunder berupa deret berkala (*time series*) dari tahun 1981-2007, yang meliputi PLN yaitu PDB, PMDN, PMA, Suku Bunga Internasional, Defisit Anggaran, dan Defisit Transaksi Berjalan.

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh serta hubungan antar variabel dilakukan pengujian kriteria statistik dan pengujian asumsi klasik berupa:

a. Uji – t

Untuk menguji signifikan pengaruh masing–masing variabel independent terhadap variabel dependent secara individual digunakan uji t.

b. Uji F

Dilakukan untuk melakukan pengujian secara serentak atau secara bersama-sama dipergunakan uji F.

c. Uji R^2 (uji ketepatan perkiraan)

Digunakan untuk mengetahui sejauh mana variasi dari variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

d. Uji Asumsi Klasik (Ekonometrika)

Untuk memperkuat signifikansi dari koefisien yang diperoleh bahwa tidak ada penyimpangan terhadap asumsi klasik, maka dilakukan uji ekonometrika antara lain:

- 1) Uji Multikolinearitas
- 2) Uji Heterokedastisitas
- 3) Uji Autokorelasi

E. Sistematika Penulisan Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini berisi tentang pengertian pinjaman luar negeri, jenis-jenis pinjaman luar negeri, analisis *Debt*, *service capacity*, analisis kesenjangan ganda (*Two gap model analysis*), motivasi Negara debitur dan kreditur, penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini berisi tentang jenis dan sumber data, definisi operasional variable, dan pengukurannya serta metode analisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Dalam bab ini berisi tentang dekripsi data penelitian, analisis data dan interpretasi ekonomi.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

**ANALISIS VARIABEL-VARIABEL INTERNAL DAN EKSTERNAL
YANG MEMPENGARUHI PINJAMAN LUAR NEGERI
DI INDONESIA TAHUN 1981-2007**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas Dan Syarat-syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh:

EKYAS SIH ANGGORO
B 300 040 029

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2010**

